

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA LITERAL
DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING TIPE *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DI KELAS III SD 17
SIJUNJUNG**

TESIS



Oleh

**FIGO SELFI
NIM. 51725**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.Farida Rahim,M.Ed

Dr. Ramalis Hakim,M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
KOSENTRASI PENDIDIKAN KELAS AWAL SD**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah.....	18
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Definisi Istilah.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Landasan Teori.....	21
1. Kemampuan Membaca.....	21
a. Pengertian Membaca.....	21
b. Tujuan Membaca.....	22
c. Membaca Pemahaman.....	23
d. Proses Membaca.....	25
e. Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar.....	29
f. Pertanyaan Dalam Pembelajaran Membaca.....	32
g. Penilaian Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar.....	35
2. Karakteristik Siswa Kelas III SD.....	38
3. Model Pembelajaran Kooperatif.....	39
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	39
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	44
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif.....	45
d. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif.....	48
e. Tipe Student Teams Achievement Division (STAD).....	49
f. Langkah-Langkah STAD.....	52
g. Penerapan Pembelajaran Membaca literal Dengan 1 Pendekatan Kooperatif tipe STAD.....	55

B. Penelitian Yang Relevan.....	57
C. Kerangka Teori.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Rancangan Penelitian.....	60
1. Studi Pendahuluan.....	63
2. Persiapan Tindakan.....	65
3. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	66
a. Tahap Pengamatan.....	68
b. Refleksi.....	75
B. Data dan Subjek Penelitian.....	76
1. Data Penelitian.....	76
2. Sumber Data.....	76
3. Subjek dan Latar Penelitian.....	77
4. Waktu /lama Peneltian	78
5. Instrumen Pengumpulan Data.....	78
6. Teknik Analisis Data.....	78
DAFTAR RUJUKAN	85
LAMPIRAN.....	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa-masa mendatang (Farida,2008)

Perkembangan dunia digital baik cetak maupun elektronik, telah menghasilkan berbagai macam sumber bacaan. Kehidupan saat ini telah dibanjiri oleh sumber bacaan yang sangat banyak. Selain berhadapan dengan bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, tabloid baik yang terbitan harian, mingguan dan bulanan, kita juga berhadapan dengan banyak buku-buku baru dari berbagai penerbit. Selanjutnya Ermanto (2008:2) mengemukakan bahwa banyaknya bahan bacaan yang hadir dalam kehidupan kita, jelas perlu diimbangi oleh keterampilan membaca.

Kemampuan membaca mempunyai kedudukan yang penting dan strategis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era informasi ini, semakin banyak orang yang merasakan manfaat dari kemampuan membaca. Bahkan membaca telah menjadi kebutuhan dan bagian dari kehidupan masyarakat.

Membaca tidak hanya kemampuan mengenal huruf-huruf yang membangun kata, kemampuan mengenal sederetan kata yang membangun kalimat, atau sekedar kemampuan melafalkannya dengan baik, tetapi jauh lebih luas dari sekedar itu. Membaca menuntut aktivitas mental yang terarah, yang sanggup menangkap dan memahami gagasan-gagasan yang terselubung di balik lambang tertulis tersebut.

Karena begitu pentingnya membaca dalam kehidupan seseorang, maka membaca dapat juga dikatakan sebagai keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) dan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang. Hakikat dari suatu keterampilan, cara memperolehnya pasti melalui latihan. Dengan demikian maka kemampuan membaca dapat dikembangkan dengan banyak berlatih.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar mempunyai peran yang penting dalam membantu untuk terampil membaca. Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) bukan hanya bertujuan agar siswa dapat membaca kata-kata, tetapi juga harus memahami suatu wacana. Saleh (2006:102) menjelaskan bahwa kemampuan membaca disesuaikan dengan hakekat membaca yang mengacu pada tujuan pembelajaran, bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inperensial, evaluatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca.

Depdiknas (1993:16) menjelaskan bahwa kemahirwacanaan yang mengacu pada keterampilan membaca bertujuan (1) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk tujuan, dan (2) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam konteks pembelajaran di SD tingkat membaca yang demikian disebut membaca tingkat lanjut, yakni membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca permulaan yang dilaksanakan terutama di kelas I SD. Pada dasarnya membaca pemahaman diajarkan sejak anak menguasai sistem tulisan. Di kelas II semester 1 sudah mulai diajarkan membaca pemahaman

Sedangkan Depdiknas (2006:12) menjelaskan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Pada jenjang pendidikan dasar khususnya di kelas awal Sekolah Dasar, kemampuan dasar yang harus dimiliki juga oleh siswa adalah kemampuan menulis, berhitung (calistung). Kemampuan dasar yang tiga ini akan sangat berperan bagi tumbuh berkembangnya kemampuan yang lainnya.

Lebih lanjut Depdiknas (2006: 19) menjelaskan bahwa siswa kelas III Sekolah Dasar seharusnya sudah mampu memahami apa isi bacaan yang dibacanya. Dari awal semester dikelas III mereka telah dibimbing memahami

teks terdiri dari 150-200 kata dengan membaca intensif. Seharusnya siswa kelas III sudah mampu menjawab atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks yang dibacanya secara intensif.

Hasil survey Taufik Ismail (2003) yang dikutip oleh Dadang (2011:1) mengemukakan pada beberapa SD di ASEAN, menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis. Kondisi ini menurut Taufik Ismail sudah berlangsung selama 60 tahun. Bukti lain menurut *Internatioanal Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IAEA), kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada pada urutan ke 38 dari 39 negara peserta studi. Rata-rata skor membaca SD sebagai berikut : (1) Hongkong 755,5, (2) Singapura 74,0, (3) Thailand 65,1, (4) Filipina 52,6, dan, (5) Indonesia hanya mampu 30% materi bacaan. Mereka menemukan kesulitan dalam membaca soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Kesulitan ini diprediksi karena mereka terbiasa menghafal dan mengerjakan pilihan ganda. Di samping itu proses pembelajaran tidak mendukung terhadap kemampuan penalaran, berfikir kritis dan praktikum.

Mengajar dengan strategi membaca pemahaman diperlukan guru yang memiliki pengetahuan serta memahami hakikat membaca sebagai suatu proses yang sangat kompleks. Menurut Iskandar (2009:25) dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran diperlukan pendekatan tertentu. Pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak untuk memahami seluruh persoalan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut Gulo (2002)

dalam Iskandar (2009:25) mengemukakan bahwa "Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berfikir tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa yang menerima pelajaran, apa makna belajar bagi siswa, dan kemampuan apa yang ada pada siswa dalam mengikuti pembelajaran". Sedangkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru juga siswa kelas III SD Negeri 17 Sijunjung, rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan kurang menariknya cara pembelajaran membaca.

Berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman, guru perlu mengajarkan strategi membaca untuk memperoleh pemahaman dimulai dengan pemahaman literal, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman interpretatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan ketentuan kurikulum membaca pemahaman literal dimulai di kelas II semester 2.

Membaca pemahaman literal didasarkan pada kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal merupakan pemahaman tingkat paling rendah, tetapi jenis pemahaman ini tetap penting karena dibutuhkan dalam proses membaca secara keseluruhan. Untuk bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, pembaca harus melalui tingkat pemahaman literal. Mengajar dengan strategi membaca yang efektif, diperlukan guru yang memiliki pengetahuan serta memahami hakikat membaca sebagai suatu proses yang kompleks.

Sesuai dengan pendapat Burns (1996:113), tentang proses membaca, antara lain ketika seseorang membaca, ia harus dapat memahami rangkaian

tulisan, menginterpretasikan, mengikuti pola-pola gramatikal, menghubungkan kata-kata dengan pengalaman, membuat simpulan dan evaluasi materi, mengingat apa yang telah dipelajari dan memasukkan gagasan dan fakta-fakta baru, mengenali hubungan simbol dan bunyi, antara kata dan apa yang dihadirkan, menghubungkan minat pribadi dan sikap yang mempengaruhi tugas membaca serta memberi makna terhadap materi (teks) yang dibacanya. Dengan mengetahui proses membaca tersebut, guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan target keterampilan membaca tertentu yang harus dicapai.

Di samping harus mengetahui konsep membaca, guru juga perlu memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Sejalan dengan tingkat perkembangan siswa, pembelajaran membaca pemahaman literal dapat dimulai sejak kelas I SD dengan mendorong siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru terhadap kalimat-kalimat sederhana yang telah mereka kuasai. Meskipun demikian, pembelajaran membaca literal akan lebih efektif di kelas II, yakni ketika siswa mampu membaca dengan lancar kalimat sederhana yang telah mereka pelajari di kelas I. Piaget (dalam Dworezky, 1990:242-243) mengemukakan bahwa anak usia 7-10 tahun berada pada level operasional kongkrit, yakni bahwa anak telah mampu memahami kalimat yang secara langsung dinyatakan dalam teks. Pemahaman membaca seperti ini disebut juga pemahaman literal.

Di kelas III semester I walaupun masih ada kegiatan membaca nyaring, namun membaca pemahaman (literal) sudah harus dilaksanakan dengan

membaca dalam hati. Di kelas III semester 2 membaca pemahaman telah diarahkan pada membaca literal yang KD nya dinyatakan sebagai berikut ” Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif”. Dari KD di atas terlihat bahwa kemampuan mengajukan pertanyaan sudah harus dilatihkan (diajarkan) di kelas III semester 2.

Dari pengamatan awal terhadap proses pembelajaran membaca kelas III SD Negeri17 Sijunjung pada tanggal 15 Oktober 2010, ditemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih belum mencerminkan ketercapainya kompetensi dasar dalam keterampilan membaca. Guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca literal, belum menggunakan strategi membaca yang efektif. Kondisi ini terlihat dari gejala-gejala yang tampak di lapangan, antara lain : ketika diberikan pertanyaan mengenai teks bacaan, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Sedangkan menurut Burns (1996:255) membaca pemahaman literal adalah pemahaman yang diperoleh dengan membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Khususnya, bagian dari paragraf atau bab yang dinyatakan secara eksplisit, yang memuat informasi dasar seperti rincian yang mendukung gagasan utama, hubungan sebab akibat, inferensi, dan sebagainya. Untuk menemukan rincian-rincian tersebut secara efektif, dapat digunakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata tanya siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Di samping itu berdasarkan wawancara dengan guru di SD Negeri 17 Sijunjung tanggal 15 Oktober mengindikasikan bahwa guru hanya menggunakan strategi pembelajaran membaca secara konvensional yaitu membagikan teks bacaan kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan, kemudian guru hanya menggunakan buku teks sebagai sumber bacaan sehingga informasi yang didapat oleh siswa dalam teks bacaan tidak bertahan lama, setelah selesai pembelajaran informasi dalam teks bacaan tidak bisa diinformasikan kepada orang lain membuat pembelajaran kurang bermakna. Gejala-gejala di atas adalah guru dalam memberikan pembelajaran membaca literal lebih banyak berpedoman pada buku teks, sehingga pembelajaran tersebut membosankan bagi siswa.

Dilihat dari fenomena di lapangan selama ini proses pembelajaran itu lebih banyak didominasi oleh guru sebagai sumber belajar, sedangkan siswa dijadikan objek untuk menumpahkan isi buku dengan tugas-tugas yang tanpa perencanaan. Dalam mengembangkan tujuan pembelajaran guru lebih banyak menuntut keterampilan berfikir saja. Tidak tergambar keterampilan sosial dan keterampilan pengorganisasian.

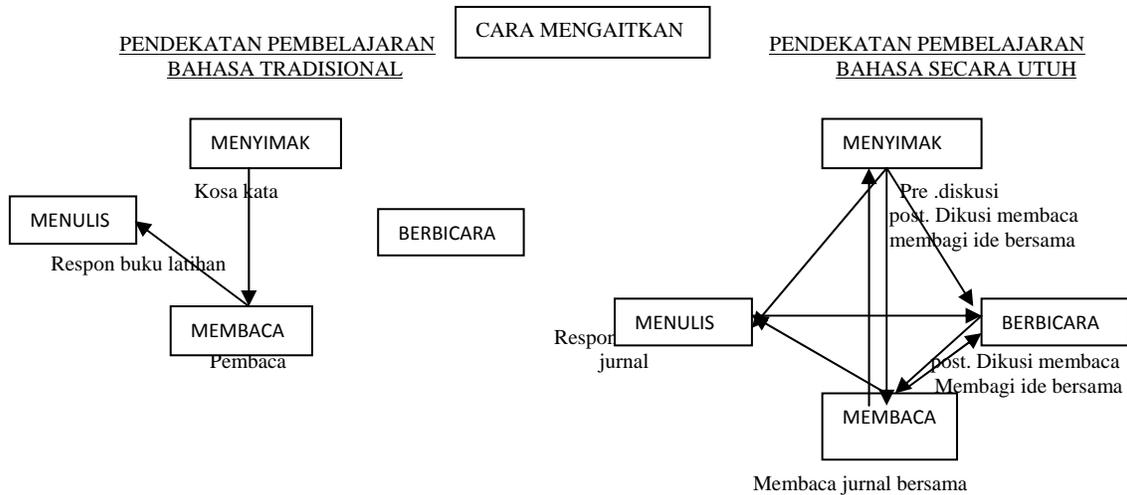
Demikian pula dalam pelaksanaan dan evaluasi lebih banyak keterampilan berfikir yang digunakan. Dalam menggunakan sumber belajar selama ini guru masih banyak berpedoman kepada buku paket dan belum terbiasa mempedomani kurikulum. Kalau diperhatikan masih banyak ditemukan guru hanya mengajar untuk menunaikan kewajiban dan mengejar

target kurikulum tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing mata pelajaran dan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 15 Oktober 2010 di SD Negeri 17 Sijunjung bahwa dalam pembelajaran bahasa guru masih mengajar dengan pembelajaran konvensional tidak membiasakan belajar secara berkelompok, sedangkan menurut Cochran (1993:12) mengemukakan pembelajaran secara alami meliputi cara-cara anak menerima dan mengekspresikan informasi program pembelajaran berbahasa seharusnya menyusun metode pembelajaran menurut proses pembelajaran alami dengan menggunakan karya sastra sebagai dasar untuk melengkapi unit-unit pembelajaran. Langkah pertama dalam pembelajaran bahasa, belajar secara alami bagaimana belajar berbicara. Mereka belajar berbicara secara alami dengan mendengarkan orang lain berbicara. Setelah mendengarkan, mereka bisa berbicara tanpa mendengarkan orang lain berbicara.

Di samping memadukan keterampilan dalam pelajaran bahasa juga perlu diperhatikan bagaimana memadukan empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang mana keempat keterampilan itu saling terkait oleh karena itu, untuk mendapatkan pembelajaran yang baik seorang guru harus memperkenalkan kepada siswa semua konsep ini setiap waktu (Cochran,1993:14)

Gambaran kedua web modalitas seperti berikut :



Gambar :1. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Berbahasa Tradisional dengan Pendekatan Pembelajaran Secara Utuh

Pada pendekatan tradisional tergambar keterkaitan kemampuan berbahasa hanya searah, sedangkan pada pendekatan menyeluruh tergambar adanya keterkaitan empat kemampuan berbahasa yang harus diajarkan oleh seorang guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama di Sekolah Dasar keempat kemampuan berbahasa tersebut diajarkan secara terpadu.

Siswa sebagai masyarakat belajar seharusnya banyak berinteraksi dengan temannya, sehingga mereka saling berbagi gagasan atau informasi. Interaksi antara siswa perlu dilaksanakan sesering mungkin karena siswa yang kurang mampu dalam suatu mata pelajaran bisa dibantu oleh temannya yang lebih mampu. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh

dalam kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara saling berhubungan pada saat kegiatan diskusi tergambar dalam kegiatan tersebut siswa saling berinteraksi.

Siswa sebagai makhluk memiliki sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Oleh karena itu, sering dijumpai ada anak yang egoistis tidak mau bergabung dengan temannya dan ingin selalu menang sendiri. Di sisi lain ada anak yang begitu enerjik, terbuka atau bahkan segala aktivitasnya sebagian besar diabdikan untuk teman dan lingkungannya. Dengan kenyataan ini, peran guru sangat menentukan. Menyadari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka guru dalam menyajikan pembelajaran tentunya harus memahami karakteristik siswa tersebut.

Dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan melibatkan komponen masyarakat belajar yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuan belajar dan kecepatan belajarnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat didorong untuk membantu yang lambat belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru pada tanggal 15 Oktober 2010 di SD Negeri 17 Sijunjung, guru mengemukakan bahwa kerja kelompok belum biasa dilaksanakan dengan alasan karena tidak semua siswa bisa melaksanakan

kerja kelompok dengan efektif. Setiap diberi kerja kelompok siswa ribut dan pembelajaran jadi terganggu.

Namun menurut Syaiful (2009:1) mengemukakan bahwa Masyarakat belajar bisa terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Masyarakat Belajar atau *Learning Community*: 1) kelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. 2) bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. 3) tukar pengalaman. 4) berbagi ide. 5) berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. 6) ada kerjasama untuk memecahkan masalah. 7) hasil pembelajaran secara kelompok akan lebih baik daripada belajar sendiri. 8) ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan di kelas III SD Negeri 17 Sijunjung, guru dalam memberikan pembelajaran membaca literal langsung menugaskan siswa membaca teks bacaan yang terdapat dalam buku teks, kemudian menugasi siswa menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Ketika hal ini ditanyakan kepada guru. Guru tersebut memberikan alasan bahwa hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan langkah-langkah yang dilakukannya telah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam buku teks.

Terkait dengan pendapat di atas penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran membaca literal. Menurut Mohamad (2005:1) pendekatan kooperatif tipe STAD ini dapat digunakan guru untuk memotivasi seluruh siswa agar mereka belajar dan membantu satu sama lain, sehingga guru dapat memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia siswa yang begitu besar

dalam kelas untuk kegiatan-kegiatan produktif, di mana siswa saling mengambil tanggung jawab dan belajar untuk menghargai.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

Menurut Stahl (1994) yang dikutip oleh Isjoni (2009: 35) menguraikan dengan model pembelajaran kooperatif siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) ataupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Slavin (2005 : 143-144) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman (literal) yang dilaksanakan dengan membaca intensif menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD, diawali guru dengan mempersentasikan pembelajaran, kemudian siswa bekerja dalam timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis individual tentang pelajaran tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu.

Pembelajaran membaca literal dengan pola seperti di atas, dimulai dengan pembelajaran langsung secara klasikal, kemudian kerja kelompok 4-5 orang, dan ada kuis individual, dimaksudkan agar pembelajaran ini secara bertahap dari bimbingan oleh guru secara totalitas, bimbingan oleh teman dalam kelompok, dan akhirnya adalah kemandirian.

Dengan kerja kelompok ini dapat melatih kemampuan menyimak siswa dalam membaca literal. Hal ini jarang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, sedangkan Depdikbud (2006:100) menjelaskan bahwa dikelas II SD pada mata pelajaran Pkn dengan SK menampilkan sikap demokratis, KD mengenal kegiatan musyawarah di kelas, ini tidak bisa diajarkan dengan metode ceramah, kegiatan musyawarah harus dilaksanakan dengan mempraktekkan, bagaimana kegiatan musyawarah tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut maka pendekatan kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca literal siswa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi di kelas III SD Negeri 17 Sijunjung pada tanggal 15 Oktober 2010 siswa jarang diberikan kerja kelompok. Walaupun ada namun dalam kerja kelompok siswa belum bisa memanfaatkan kerja kelompok dengan baik dan belum mengetahui bagaimana kerja kelompok yang efektif. Dalam kerja kelompok guru dan siswa belum memahami bahwa dengan kerja kelompok dapat menjadi penyimak aktif.

Selanjutnya Isjoni (2009:52) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang cocok untuk suatu mata pelajaran adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran terletak pada siswa yang mengambil peran pada kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca literal Dengan Pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di Kelas III SDN 17 Sijunjung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah rendahnya kemampuan siswa pada pembelajaran membaca pemahaman adalah:

1. Strategi yang digunakan guru untuk membaca pemahaman (literal) belum efektif.

2. Pendekatan yang digunakan oleh guru hanya metode ceramah dan penugasan.
3. Dalam pembelajaran membaca, biasanya siswa disuruh bekerja sendiri-sendiri sedangkan teknik diskusi tidak pernah dilakukakn.
4. Guru dalam pembelajaran membaca hanya berpedoman kepada buku paket.
5. Guru belum melaksanakan pengajaran membaca melalui tahap - tahap
6. Siswa kelas III masih ada yang kurang lancar membaca.
7. Ketika membaca siswa kurang memperhatikan tanda baca dan intonasi yang tepat.
8. Pada umumnya dalam pembelajaran membaca guru kurang membimbing siswa untuk menemukan ide-ide pokok bacaan dengan pertanyaan pertanyaan yang membuat siswa bisa paham dengan isi bacaan dalam setiap paragraph.
9. Siswa kurang percaya diri dalam bertanya, seperti tidak mau menanyakan materi pelajaran yang kurang atau tidak mengerti dan sedikit siswa yang mau menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman (literal) siswa. Ada dua alasan utama pembatasan masalah ini, pertama setiap siswa perlu menguasai

kemampuan memahami isi bacaan, karena membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam mencari informasi, kedua kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan dasar untuk memahami berbagai disiplin ilmu. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca literal siswa adalah pendekatan Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

D. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan membaca pemahaman (literal) dengan pendekatan kooperatif tipe STAD bagi siswa kelas III SD Negeri 17 Sijunjung? Secara khusus rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca literal siswa pada tahap prabaca dengan pendekatan kooperatif tipe STAD?
- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan membaca literal pada saat baca dengan pendekatan kooperatif tipe STAD?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan membaca literal siswa pada tahap pascabaca dengan pendekatan kooperatif tipe STAD?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan pembelajaran membaca literal dengan pendekatan kooperatif tipe STAD. Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan:

- 1) Peningkatan kemampuan membaca literal siswa pada tahap prabaca dengan pendekatan kooperatif tipe STAD
- 2) Peningkatan kemampuan membaca literal pada tahap saat baca siswa melalui pendekatan kooperatif STAD
- 3) Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui kegiatan diskusi kelas pada tahap pascabaca dengan pendekatan kooperatif tipe STAD.

F. Manfaat Penelitian

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : Bagi guru kelas III SD Negeri 17 Sijunjung adalah sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan wawasan dan kemampuan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran membaca
- 2) Bagi guru-guru di kelas lainnya, sebagai masukan dan alternatif dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa
- 3) Bagi siswa untuk menambah pemahaman mereka dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- 4) Bagi peneliti, memperluas wawasan dan keterampilan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan kooperatif tipe STAD dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca literal siswa di kelas III SD.

- 5) Bagi sekolah-sekolah lain dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis.
2. Membaca pemahaman adalah menangkap informasi bacaan secara tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman literal, inferensial, evaluatif dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca.
3. Pemahaman literal adalah kemampuan memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam wacana.
4. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah pendekatan yang digunakan dalam kerja kelompok yang mana siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.
5. Kegiatan membaca berlangsung dalam tiga tahap, yaitu; (1) tahap prabaca yaitu saat sebelum siswa membaca, serta mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan judul bacaan; (2) tahap saat baca yaitu proses mental yang dilakukan dalam meresapkan isi atau pesan dan kesan yang diperolehnya melalui bacaan, mampu menerjemahkan, menafsirkan, dan mampu memberikan makna dan pemahaman yang efektif

serta mampu menilai makna bacaan bagi dirinya sendiri; dan (3) tahap pascabaca yaitu setelah penghayatan yang sempurna terhadap pesan-pesan bacaan sesudah proses membaca terakhir.